

# PENGEMBANGAN MEDIA DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ILMU-ILMU SOSIAL\*

*Oleh : Supardi*

## **A. Pendahuluan**

Fenomena menyedihkan dalam kehidupan sehari-hari seperti korupsi aparat negara, tindakan asusila tokoh idola, kekerasan di ‘gedung rakyat’, kekerasan gedung kampus, bahkan kekerasan sampai di gubuk pelosok pedalaman seakan susul menyusul. Tawuran dan pemaksaan kehendak jamak terjadi dimanapun. Anggota DPR saling pukul, sesama artis saling menjatuhkan, antar mahasiswa saling serang, guru melakukan kekerasan, dan tidak sedikit kasus tawuran pelajar SMA sampai SD. Sikap menerabas dan mengambil jalan pintaspun seakan menjadi budaya masyarakat kita. Budaya suap, penggelapan uang rakyat, bahkan di institusi pendidikan sebagai ‘pabrik moralpun’ sering terseret dalam budaya nerabas seperti kecurangan Ujian Nasional yang dilakukan secara sistematis.

Fenomena sosial di atas tentu sangat memprihatinkan, dan kita sebagai pendidik atau guru ilmu sosial sering menjadi pusat perhatian. Seakan masyarakat bertanya, apakah sekolah gagal mendidik anak bangsa ini? Apakah ada yang salah dengan pembelajaran ilmu sosial yang selama ini kita lakukan? Bagaimana seharusnya kita membelajarkan ilmu sosial kepada peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu sering muncul di tengah-tengah masyarakat.

## **B. Pendidikan Ilmu Sosial di Sekolah**

Pendidikan ilmu sosial, jelas memiliki peran dalam berbagai kasus yang dijelaskan di depan. Kesalahan tersebut dapat bersumber dari materi yang diajarkan, cara mengajarkan, atau persepsi masyarakat sendiri yang keliru memandang pendidikan ilmu sosial.

### **Peran Ilmu-ilmu Sosial**

Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Menurut Wallerstein (1977) ilmu sosial meliputi Sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, ilmu politik.

---

\* Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Pengembangan Media dan Strategi Dalam Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pasal 37 Undang-undang RI No 20 tahun 2003 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dari dasar pemikiran tersebut sangat nyata bahwa ilmu sosial sangat besar perannya dalam membentuk watak bangsa.

Menurut Bung Hatta, (Abdullah, 2006) bahwa ilmu sosial memiliki tiga peran yakni sebagai *critical discourse*, *academic enterprise*, dan *aplied science*. *Pertama*, sebagai *critical discourse (wacana kritis)* ilmu sosial sangat gencar dalam percaturan teori dan metode dengan pertanyaan mendasar apa, bagaimana, mengapa terhadap suatu gejala sosial. *Kedua*, ilmu sosial sebagai *academic enterprise*, ilmu sosial termasuk mengkaji tentang bagaimana mestinya sesuatu fenomena sosial harus terjadi. Dalam konteks ini, dikatakan Taufik Abdullah, bahwa ilmu sosial sebagai tetangga dekat ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup. *Ketiga*, *applied science* Ilmu sosial diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal praktis dan berguna bagi kehidupan manusia. Ketiga peran tersebut tentu saja idealnya menjadi ciri pendidikan ilmu-ilmu sosial pada tiap jenjang pendidikan.

### **Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial di sekolah**

Bagaimana dengan realitas pembelajaran ilmu-ilmu sosial kita? Apakah pembelajaran telah berhasil mengembangkan kompetensi peserta didik untuk berdaya nalar kritis, mengatasi masalah-masalah sosial, dan mendorong mereka berperilaku 'sosial'? Apabila dikaitkan dengan berbagai kecenderungan sikap para pelajar di Indonesia, sepertinya ilmu sosial belum berhasil menjadi wajah yang kedua (*academic enterprise*). Mengapa hal ini dapat terjadi? Tentu banyak faktor penyebabnya, yang salah satunya adalah strategi dan pengembangan media pembelajaran. Strategi pembelajaran tentu akan berkaitan dengan hal-hal lain seperti kurikulum, buku ajar, kebijakan, guru, dan kesalahan persepsi terhadap mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS.

Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia sebenarnya telah mengalami pemantapan sejak uji coba kurikulum 2004 atau lebih dikenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui KTSP sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristiknya. Tetapi dengan melihat pengembangan materi yang demikian luas dan jumlah jam pembelajaran yang sangat terbatas, sering menyulitkan guru mengembangkan strategi pembelajaran di kelas.

Buku ajar yang selama ini digunakan di sekolah-sekolah belum mampu menjawab permasalahan pembelajaran di setiap tempat. Memang sebenarnya buku ajar hanya merupakan salah satu sumber belajar, tetapi umumnya buku ajar masih menjadi sumber utama dalam pembelajaran. Jarang guru atau komunitas guru mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing.

Beberapa kebijakan yang pada awalnya bertujuan untuk menjaga kualitas pendidikan, sering berbeda aksinya ketika di lapangan. Contoh paling nyata adalah Ujian Nasional yang berlangsung hingga saat ini. Pemerintah bermaksud menjadikan Ujian Nasional sebagai upaya menjaga kualitas pendidikan di Indonesia. Tetapi kenyataannya muncul dampak psikologis dan sosial yang luar biasa. Sebagai contoh banyak jam pembelajaran dikurangi untuk mengejar UN, pembentukan tim sukses UN untuk mencari solusi bagaimana sekolah tersebut bebas dari angka ketidaklulusan.

Guru, merupakan subjek terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena ia merencanakan dan melaksanakan skenario pembelajaran. Bagaimana dengan kompetensi mengajar guru ilmu-ilmu sosial kita? Dari berbagai kajian ternyata ceramah masih mendominasi pembelajaran di berbagai tempat. Tentu hal ini bukan hanya disebabkan oleh kompetensi guru, tetapi beberapa faktor yang sebelumnya telah disebutkan merupakan penyebab lain. Menteri Pendidikan Nasional beberapa waktu yang lalu menyatakan, “guru-guru yang sudah lolos sertifikasi umumnya tidak menunjukkan kemajuan, baik dari sisi pedagogis, kepribadian, profesional, maupun sosial. Guru hanya aktif menjelang sertifikasi, tetapi setelah dinyatakan lolos, kualitas mereka justru semakin menurun” (Kompas, 1 November 2010).

Kesalahan persepsi terhadap mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan IPS merupakan juga menjadi penyebab mengapa pembelajaran ilmu sosial di sekolah kurang bermakna. Kesalahan persepsi yang terjadi misalnya anggapan bahwa pelajaran ilmu sosial itu pelajaran hafalan, pelajaran ilmu sosial adalah nomor dua, yang masuk jurusan ilmu sosial itu siswa kurang pandai, dan pelajaran ilmu sosial di setiap jenjang itu sama. Padahal pendidikan ilmu sosial pada pendidikan dasar dan menengah memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk SD, SMP, dan SMK pendidikan ilmu sosial disajikan secara terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sedangkan untuk SMA, mata pelajaran ilmu sosial disajikan secara monodisiplin meliputi mata pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti Sejarah, Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi. Perbedaan karakteristik ini tentu menyebabkan perbedaan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran.

### **Pendidikan Ilmu Sosial di SMA**

Pendidikan ilmu sosial di SMA berbeda dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan SMK. Pendidikan ilmu sosial di SMA menggunakan pendekatan terpisah, sedangkan di SMP menggunakan pendekatan terpadu. Tujuan pendidikan ilmu sosial di SMA adalah untuk mempersiapkan akademik peserta didik pada pendidikan yang lebih tinggi (universitas), pengembangan tanggungjawab dan kepedulian sebagai warga negara, dan pengembangan diri peserta didik. Pendidikan ilmu sosial di SMA diajarkan terpisah dan merupakan pengembangan kompetensi lanjut dari jenjang pendidikan dasar.

Pelajaran ilmu sosial pada jenjang SMA mulai mengajak peserta didik berfikir akademis dan melaksanakan kaidah metode ilmiah, sehingga materi tentang dasar-dasar keilmuan telah termuat dalam standar isi mata pelajaran ilmu-ilmu sosial SMA. Implikasinya, peserta didik SMA diharapkan mampu melakukan penelitian sederhana berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Idealnya pengembangan pembelajaran ilmu-ilmu sosial di SMA lebih mengutamakan cara berfikir ilmuwan, daripada isi disiplinnya. Tetapi pada kenyataannya bahwa pelajaran ilmu-ilmu sosial kita masih terpaku pada pelajaran konsep. Berbeda dengan Jepang yang lebih mengedepankan pembelajaran ilmu sosial pada *action planing*.

Walaupun diajarkan secara terpisah, namun pelajaran ilmu-ilmu sosial tetap menggunakan pendekatan korelasi dalam menganalisis berbagai masalah sosial. Dalam mengkaji masalah sejarah misalnya, pasti akan berkaitan dengan aspek ekonomi, sosiologi, geografi, dan sebagainya. Terdapat kritik terhadap implementasi pelajaran ilmu-ilmu sosial di SMA selama ini. Keberadaan jalur IPA dan IPS di SMA ternyata tidak menunjukkan kontribusi signifikan secara akademik maupun kompetensi sosial. Tidak ada perbedaan nyata kompetensi sosial antara peserta didik jurusan IPS dengan IPA. Bahkan sering muncul stigma dari masyarakat bahwa jurusan IPS adalah jurusan pilihan kedua. Muncul persepsi bahwa peserta didik jurusan IPA lebih bagus kompetensinya dibanding IPS.

Berkaitan dengan hal tersebut, Guru besar IPS UPI Bandung Numan Sumantri pernah mengusulkan agar penjurusan IPA di SMA dihapuskan seperti yang dikatakan (2004) "...berdasarkan hal ini maka saya yakin bahwa IPS Terpadu akan lebih baik dibandingkan dengan IPS yang terpisah-pisah, dalam menuju SMU tanpa jurusan...". Alasan tersebut ditambah bahwa sebagian besar lulusan SMA dan MA yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada tahun 2009, angka partisipasi kasar (APK) lulusan SMA/SMK dan Madrasah Aliyah ke pendidikan tinggi baru 17,25 persen. Khusus lulusan SMA, sekitar 35,65 persen tidak melanjutkan kuliah ([www.blog.unsri.ac.id](http://www.blog.unsri.ac.id)). Perlunya jurusan IPA dan IPS tidak perlu kita perdebatkan sekarang, yang jelas terdapat beberapa realitas pembelajaran ilmu sosial harus dibenahi.

### **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP**

Pendidikan Ilmu Sosial di SMP adalah mata pelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran IPS di SMP dilakukan dengan pendekatan terpadu. Menurut Numan Sumantri (2004:44), Pendidikan IPS di sekolah adalah "Suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan". Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terkenal dengan sebutan Studi Sosial, menurut *National Council for Social Studies NCSS*) adalah :

*"Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences (Savage and Armstrong, 1996)*

Dari, dua pengertian di atas sangat jelas, bahwa pendidikan IPS menekankan pada ketrampilan peserta didik dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks. Masalah manusia selalu akan berkaitan dengan berbagai aspek yang tidak hanya lingkup ilmu sosial tetapi di luar ilmu sosial.

Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan Pendidikan IPS dapat rinci sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.

- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.
- 5) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

## **B. Strategi dan Media Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial**

Dengan memahami hakikat mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial di atas, sangat berpengaruh terhadap pengembangan strategi dan media pembelajaran Ilmu Sosial.

### **1. Strategi Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah**

Strategi pembelajaran diartikan sebagai “Semua komponen materi, paket pengajaran, dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu” (Dick & Carey, 2001, p. 106). Terdapat beberapa istilah yang erat kaitannya dengan istilah strategi pembelajaran, seperti model, pendekatan, teknik, metode, dan cara. Istilah-istilah tersebut menggambarkan sifat dari umum ke khusus. Metode pembelajaran menurut Sanjaya (2008) merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya, menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya (2008) pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) **exposition-discovery learning** dan (2) **group-individual learning**. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Secara garis besar, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan (Mukminan, 2009):

1. Ditinjau dari kompetensi/tujuan pembelajaran yang meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif.
2. Ditinjau dari letak kendali belajar pada siswa atau pada guru
3. Ditinjau dari jenis materi yang dipelajari berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur.
4. Ditinjau dari besar kecilnya kelompok yang berlajar besar, kecil, atau individual
5. Ditinjau dari segi cara perolehan ilmu pengetahuan dengan cara induktif, deduktif, inkuiri, diskaveri, atau konstruktivisme

6. Ditinjau dari segi interaksi dan arah informasi antara Guru dengan siswa, non-aktif, overaktif, interaktif, satu arah, dua arah, multiarah, atau kooperatif
7. Ditinjau dari segi aktualitas, letak dan hubungan antar sumber belajar dengan siswa berbentuk tata muka, jarak jauh, atau kontekstual

Sedangkan beberapa contoh metode adalah Pengajaran dengan berbantuan komputer (*CAI=Computer Assisted Instruction*), demonstrasi (*demonstration*), observasi, diskusi, debat, dramatisasi, latihan (*drill*), percobaan, pengalaman lapangan, permainan, ceramah, modeling, tutorial, dan sebagainya. Tidak ada metode yang paling bagus dan paling jelek, karena penggunaan metode sangat didasari oleh berbagai aspek dalam pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar.

Tujuan mata pelajaran pendidikan ilmu sosial sangat terkait dengan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasinya, pembelajaran IPS idealnya mengembangkan strategi yang mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut. Hal ini juga ditegaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007 Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik IPS SMP/MTs.

Berdasar karakteristik pendidikan ilmu sosial sangat jelas, bahwa pembelajaran ilmu sosial pada pendidikan dasar dan menengah selalu bermuara pada penguasaan ilmiah dan ketrampilan pemecahan masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pembelajaran yang ditekankan adalah metode yang mencerminkan pemecahan masalah dan pengembangan sikap sosial peserta didik yang harus memperhatikan tiga hal penting sebagai berikut.

*Pertama*, pembelajaran ilmu sosial untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik dapat dilakukan dengan penekanan pelatihan berfikir dan praktik aktivitas ilmiah. Observasi dan penelitian sederhana sebagai sarana melatih peserta didik berfikir ilmiah perlu ditekankan. Sebagai contoh untuk materi sejarah SMA kelas X pokok bahasan prinsip dasar ilmu sejarah. Dalam proses pembelajaran hendaknya didorong untuk melatih peserta didik menghasilkan karya sejarah

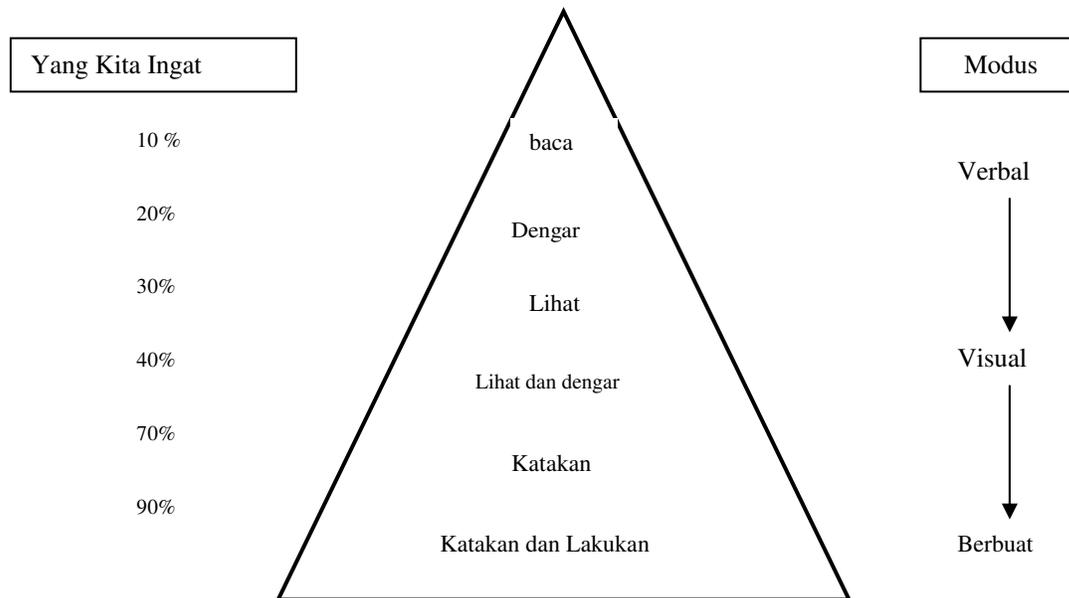
sederhana. Misalnya peserta didik ditugaskan berkunjung ke objek peninggalan sejarah terdekat, kemudian mereka melakukan langkah-langkah penelitian sederhana untuk menulis sejarah situs atau peninggalan tersebut.

*Kedua*, pembelajaran yang menekankan upaya melatih peserta didik berfikir kritis dan menerapkan ilmu-ilmu sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan metode debat, diskusi, dan praktik lapangan. Metode debat sangat bermanfaat untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, baik itu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mulai dapat diterapkan sejak SMP. Dalam ranah kognitif debat melatih peserta didik berfikir kritis, mempertahankan pendapat, dan terbiasa berfikir logis. Sedangkan dalam ranah afektif debat akan melatih peserta didik untuk bersikap bagaimana menghargai pendapat orang lain, menghargai keberagaman, bersikap sopan dan sabar. Tema debat untuk siswa SMP dapat diambil dari tema-tema sederhana seperti masalah pengangguran, kemiskinan, perdagangan bebas, dan sebagainya. Sedangkan untuk siswa SMA masalah sudah semakin kompleks seperti liberalisasi, hubungan antar negara, lokalisasi, dan sebagainya.

*Ketiga*, pengembangan afektif dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial dapat dilakukan dengan metode-metode yang didasarkan pada model pengajaran sosial. Metode bermain peran, dramatisasi, dan metode yang melatih kerja tim sangat tepat untuk mendorong pengembangan afektif peserta didik. Banyak fenomena dan kejadian sosial yang dapat dipraktikkan dalam permainan drama. Drama peristiwa Rengas Dengklok merupakan contoh materi yang sangat tepat untuk dilakukan dengan metode bermain peran. Bermain peran, dramatisasi, dan simulasi juga sangat tepat untuk menyikapi kasus-kasus sosial seperti penggusuran, bencana lumpur lapindo, perundingan kerjasama ekonomi, proses peradilan. Sayangnya pembelajaran ilmu-ilmu sosial di sekolah kita minim dengan usaha-usaha tersebut. Jam pembelajaran dan padatnya materi sering menjadi alasan utama.

## 2. Optimalisasi Peran dan Fungsi Media Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial

Peter Sheal membuat kerucut pengalaman belajar yang sangat kita kenal :



Gambar 4.1. Kerucut Pengalaman Belajar

Menurut Gerlach (1980:21) , “ *A medium, broadly conceived, is any person, material, as event that establishes conditions which enable the learner to acquire knowledge, skills, and attitudes.*” Inti tujuan penggunaan media adalah untuk membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Terdapat berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti; *still pictures* (gambar diam); *audio recording*; *motion pictures*; *television*; *Real Things*, *simulation*, *models*, *programmed and computer- assisted instruction* ( Gerlach, 1980:247-250)

Dalam memilih media, perlu memperhatikan hal-hal penting seperti apa pesan yang akan disampaikan, bagaimana pesan disampaikan, bagaimana ciri-ciri materi pelajaran (afektif, psikomotorik, atau kognitif), pertimbangan jumlah siswa, kemampuan produksi, dan merencanakan pengembangan dan produksi media tersebut Pembelajaran IPS memiliki kesempatan sangat luas untuk mengembangkan media pembelajaran. Sesuai dengan konteks pembelajaran dan metode pembelajaran IPS idealnya media yang digunakanpun bukan sekedar penyampai informasi. Lebih dari

itu, media diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan simpati peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial. Media pembelajaran IPS bukan sekedar membantu materi kognitif, tetapi sekaligus bertujuan mengembangkan afektif dan psikomotorik peserta didik. Bagaimana caranya?

Semua kegiatan pembelajaran yang efektif mempersyaratkan perencanaan yang cermat. Demikian juga mengajar dengan menggunakan media tentu saja tidak terkecuali. Untuk mengkaji bagaimana guru merencanakan secara sistematis untuk menggunakan media secara efektif ini, Heinich, Molenda, dan Russel (1982) menyusun suatu model prosedural yang diberi nama akronim "ASSURE". Model yang diakronimkan dengan ASSURE itu meliputi 6 langkah dalam perencanaan sistematis untuk penggunaan media, yaitu: *Analyze Learner Characteristics, State Objectives, Select, Modify Or Design Materials, Utilize Materials, Require Learner Response, dan Evaluate.*

Perbedaan karakteristik peserta didik tingkat pada pendidikan dasar dan menengah menuntut jenis media yang digunakan. Beberapa contoh media pembelajaran yang mudah dikembangkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial.

#### **1. Gambar diam**

Grafik, chart (kartu), peta, diagram, poster, komik, foto, lukisan, adalah contoh-contoh yang termasuk gambar diam. Media ini merupakan media yang sangat mudah dikembangkan oleh guru.

#### **2. Rekaman suara**

Misalnya rekaman percakapan Bahasa Inggris, rekaman pidato Bung Tomo ketika menggelorakan rakyat Surabaya dalam melawan Sekutu, dan sebagainya.

#### **3. Televisi**

Televisi termasuk dalam kategori media audio visual. Guru dapat menggunakan televisi pada siaran terbuka (*broadcast*), televisi siaran tertutup/ CCTV (*Closed Circuit Television*), maupun VTR (Video Tape Recorder) yang saat ini telah dikembangkan melalui VCD (Video Compact Disk).

#### **4. Benda Asli (*Real things*)**

Guru dapat mengumpulkan berbagai benda seperti tanaman, zat kimia, bebatuan, senjata, alat kesehatan, sebagai media pembelajaran. Guru juga dapat

mengundang pelaku sejarah, hakim, jaksa, psikolog, polisi, untuk belajar dalam ruangan kelas. Benda-benda asli atau orang inilah yang disebut *real things*.

Dalam *real things* guru juga dapat menggunakan simulasi sebagai media pembelajaran. Simulasi dapat berupa bentuk bermain peran (*role playing*) atau melihat kejadian secara langsung seperti persidangan, debat calon bupati, dan sebagainya.

#### **5. Model**

Model merupakan benda tiruan yang disajikan mirip atau menyerupai benda asli yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Globe, miniatur candi, miniatur persidangan, lapisan tanah, atau benda-benda kecil yang diperbesar seperti kuman.

#### **6. Laboratorium**

Laboratorium dapat bersifat dalam ruangan (*indoor*) dapat pula di luar ruangan (*out door*). Pembelajaran sangat memerlukan laboratorium di luar ruangan. Selama ini banyak media ini tersedia di berbagai lingkungan peserta didik. Sayang pemanfaatannya belum optimal untuk pembelajaran.

#### **7. Motion Pictures**

*Motion picture* adalah seperangkat gambar diam, yang biasanya berukuran 8 – 16 mm, yang dapat ditayangkan secara sederhana dan mudah. Pada masa lalu, untuk menghasilkan *motion picture*, kita harus merekam menggunakan film. Pada masa sekarang, penggunaan kamera digital sangat membantu dalam menghasilkan *motion picture*.

#### **8. Programmed and computer- assisted instruction (pengajaran terprogram dan pengajaran dengan bantuan komputer) .**

Kemajuan teknologi yang luar biasa abad XXI menjadikan komputer tidak hanya sebagai perangkat kerja tetapi sara komunikasi yang sangat ampuh. Kesulitan guru menghadirkan *real things* pelaku sejarah ke dalam kelas, dapat dihadirkan melalui komputer. Dengan teknologi internet siswa dapat berbincang-bincang langsung dengan tokoh yang berada di luar negeri.

Demikian banyak media yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Tetapi rupanya pengembangan media rumpun ilmu-ilmu sosial

belum optimal dikembangkan dalam pembelajaran. Dalam beberapa kali penilaian portofolio sertifikasi guru, minim guru-media yang dilampirkan guru dalam berkes portofolio. Hal ini menggambarkan bahwa ceramah dan media yang digunakan bersifat monoton. Sebenarnya bukan sesuai yang sulit untuk memperbaiki keadaan ini.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan ilmu-ilmu sosial di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tradisi keilmuan sosial dan pengembangan ketrampilan sosial. Pendidikan ilmu sosial memiliki perbedaan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Walaupun demikian, pada dasarnya semuanya bermuara pada bagaimana membelajarkan peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah sosial dan pengembangan diri mereka. Strategi dan media pembelajaran yang dikembangkan idealnya menyesuaikan dan mampu menjawab tantangan tersebut. Strategi pembelajaran ilmu-ilmu sosial hendaknya lebih menekankan pada aspek afektif dan ketrampilan sosial, dengan tetap meletakkan landasan berfikir ilmiah sebagai karakteristik ilmu sosial. Media yang dikembangkan juga hendaknya mencerminkan media yang sungguh dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). (2006). *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Rajawali Press
- Dick, W., & Carey, L. (1978) *The Systematic Design of Instruction*, Illinois: Foresman Co.
- Gerlach, Vernon, et.al. (1980). *Teaching and media a systematic approach*. New Jersey: Prentice-Hall;inc.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russel, (1982) *Instructional Media: and the New Technology of Instruction*, New York: Jonh Wily and Sons.
- Joyce, Bruce and Marsha Well. (1996). *Models of teaching (5<sup>th</sup> ed)*. Boston: Allyn and Bacon
- Mukminan dan Saliman. (2009) *Teknologi Informasi Dan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: FISE UNY
- Sumantri, Numan. (2004). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Wina, Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Surat Kabar Harian *Kompas*, 1 November 2010
- [www.blog.unsri.ac.id](http://www.blog.unsri.ac.id).